

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teori**

Di bawah ini kita akan membahas mengenai berbagai macam teori yang dimulai dari kajian teori strategi dalam pembelajaran, kajian teori tentang guru, serta kajian teori akhlak.

##### **1. Kajian Tentang Strategi dalam Pembelajaran**

Kajian mengenai strategi guru meliputi pengertian strategi pembelajaran, jenis-jenis strategi dalam pembelajaran, prinsi-prinsip strategi pembelajaran, dan implementasi strategi pembelajaran.

##### **a. Pengertian Strategi Pembelajaran**

Strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar-mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam mewujudkan kegiatan belajar-mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.<sup>6</sup>

Strategi merupakan daya upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses mengajar, agar tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat berhasil guna

---

<sup>6</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Cet IV, hal. 5

dan tercapai. Strategi mengajar merupakan tindakan guru melaksanakan rencana mengajar artinya usaha guru dalam menggunakan beberapa variabel pengajaran (tujuan, bahan, metode, alat, serta evaluasi) agar dapat mempengaruhi para siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pada dasarnya strategi mengajar adalah tindakan nyata dari guru untuk melaksanakan pengajaran melalui cara tertentu yang dinilai lebih efektif dan efisien. Strategi dalam proses belajar-mengajar merupakan suatu rencana (mengandung berbagai aktivitas) yang dipersiapkan secara seksama untuk mencapai tujuan-tujuan belajar.<sup>7</sup>

Strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.<sup>8</sup>

Menurut Baron sebagaimana yang telah di kutip oleh Moh. Asrori dalam bukunya mendefinisikan strategi sebagai kemampuan untuk mensiasati sesuatu, sesuatu di sini bukan berarti harus baru sama sekali tetapi tidak dapat juga sebagai kombinasi dari unsur-unsur yang telah ada sebelumnya.<sup>9</sup>

Hal yang sama dikemukakan oleh Dasim Budimasyah dkk. dalam bukunya yang menyatakan bahwa strategi adalah kemampuan guru menciptakan siasat dalam kegiatan belajar yang beragam sehingga

---

<sup>7</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000), hal. 38

<sup>8</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Cet. IV, hal. 5

<sup>9</sup> Moh. Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima, 2008), hal. 61

memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa.<sup>10</sup> Apabila guru memiliki strategi penyampaian yang baik, maka mampu menerapkan cara mengajar yang lebih baik. Sehingga peserta didik akan aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Sedangkan menurut Gerlach dan Ely sebagaimana yang telah dikutip oleh Hamzah B. Uno menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Selanjutnya dijabarkan oleh mereka bahwa strategi pembelajaran dimaksud meliputi sifat lingkup dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar peserta didik.<sup>11</sup>

Sementara itu, menurut Konza sebagaimana yang dikutip oleh Hamzah B. Uno menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.<sup>12</sup>

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang guru untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran, yang pada akhirnya tujuan

---

<sup>10</sup> Dasim Budimasyah dkk, *Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif dan Menyenangkan*, (Bandung: Ghaneshindo, 2008), hal. 70

<sup>11</sup> Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efisien*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), Cet. IX, hal. 1

<sup>12</sup> *Ibid.*, hal. 1

pembelajaran terdiri dari seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Strategi pembelajaran bukan hanya terbatas pada prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, namun juga termasuk pengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.

#### b. **Jenis-Jenis Strategi Pembelajaran**

Menurut Rowntree yang dikutip oleh Wina Sanjaya, jenis-jenis strategi pembelajaran adalah<sup>13</sup>:

- 1) Strategi penyampaian penemuan/*exposition-discovery learning*.
- 2) Strategi pembelajaran kelompok dan strategi pembelajaran individual atau *groups-individual learning*.

Dalam strategi *exposition*, bahan pelajaran disajikan kepada siswa dalam bentuk jadi dan siswa dituntut untuk menguasai bahan tersebut. Adapun strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), dalam strategi ini materi disampaikan begitu saja kepada siswa, siswa tidak dituntut untuk mengolahnya. Kewajiban siswa adalah menguasai secara penuh, dengan demikian, strategi ekspositori guru berfungsi sebagai penyampaian informasi. Sedangkan dalam strategi *discovery* bahan pelajaran yang dicari dan ditemukan sendiri oleh siswa melalui berbagai aktivitas, sehingga tugas guru lebih banyak sebagai fasilitator dan pembimbing

---

<sup>13</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), Cet.VII, hal. 128

bagi siswanya. Karena sifat yang demikian strategi ini sering dinamakan strategi pembelajaran tidak langsung.

Strategi belajar individual dilakukan oleh siswa sendiri secara mandiri. Kecepatan, keterlambatan, dan keberhasilan pembelajaran siswa sangat ditentukan oleh kemampuan individual siswa yang bersangkutan. Bahan pelajaran serta bagaimana mempelajarinya mendesain untuk belajar sendiri. Berbeda dengan strategi pembelajaran individual, belajar kelompok dilakukan secara beregu. Sekelompok siswa diajar oleh orang atau beberapa orang guru. Strategi kelompok tidak memperhatikan kecepatan belajar individual, setiap individu dianggap sama.

Ditinjau dari cara penyajian dan cara pengelolaannya, strategi pembelajaran juga dapat dibedakan antara strategi pembelajaran *deduktif* dan strategi pembelajaran *induktif*. Strategi pembelajaran *deduktif* adalah strategi pembelajaran yang dilakukan dengan mempelajari konsep-konsep terlebih dahulu untuk kemudian dicari kesimpulan ilustrasi-ilustrasi, atau bahan pelajaran yang dipelajari dimulai dari hal-hal yang abstrak, kemudian secara perlahan-lahan menuju yang konkret.<sup>14</sup> Sedangkan pembelajaran *induktif* adalah pembelajaran yang dimana proses pengelolaan pesan bertolak dari contoh-contoh konkrit pada generalisasi atau prinsip yang bersifat umum, fakta-fakta yang nyata pada konsep yang bersifat abstrak.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, hal. 129

<sup>15</sup> Sunhaji, *Strategi Pembelajaran: Konsep Dasar, Metode, dan Aplikasi dalam Proses Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009), hal. 7

Sedangkang jenis-jenis strategi pembelajaran menurut Kurniawan yang dikutip oleh Khanifatul dalam bukunya yang berjudul Pembelajaran Inovatif antara lain:<sup>16</sup>

1) Strategi Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*)

Pembelajaran langsung merupakan bentuk dan pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher centered approach*). Melalui strategi ini, guru menyampaikan materi pembelajaran secara terstruktur. Fokus utama strategi ini adalah kemampuan akademik siswa. Metode pembelajaran dengan kuliah dan demonstrasi merupakan bentuk-bentuk strategi pembelajaran langsung.

2) Strategi Pembelajaran *Cooperative Learning*

*Cooperative Learning* adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada proses kerja sama dalam suatu kelompok untuk mempelajari suatu materi akademik yang spesifik sampai tuntas. Melalui *Cooperative Learning*, siswa didorong untuk bekerja secara maksimal sesuai dengan keadaan kelompoknya.

Komponen yang penting dalam strategi pembelajaran ini adalah kooperatif dalam mengerjakan tugas-tugas dan memberikan dorongan atau motivasi. Dengan demikian, keberhasilan setiap individu pada dasarnya adalah keberhasilan kelompok. Hal semacam ini akan mendorong setiap anggota kelompok untuk memperjuangkan keberhasilan kelompoknya.

3) Strategi Elaborasi

Strategi elaborasi merupakan strategi pembelajaran yang menekankan proses penambahan rincian informasi sehingga informasi baru akan lebih bermakna.

---

<sup>16</sup> Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013), hal. 19

Beberapa bentuk strategi elaborasi, antara lain pembuatan catatan dan analogi. Pembuatan catatan adalah strategi yang menggabungkan antara informasi yang dipunya sebelumnya dengan informasi baru yang didapat melalui proses mencatat. Sementara analogi, merupakan cara belajar dengan membandingkan yang telah dibuatnya untuk menunjukkan persamaan antara ciri pokok benda atau ide.

#### 4) Strategi Organisasi

Strategi organisasi merupakan strategi yang dapat membantu siswa meningkatkan kebermanfaatan bahan-bahan baru dengan struktur pengorganisasian baru. Strategi tersebut juga berperan sebagai pengidentifikasian ide-ide atau fakta kunci dari sekumpulan informasi yang besar. Bentuk strategi organisasi adalah *outlining*, yaitu membuat garis besar. Siswa belajar menghubungkan berbagai macam topik atau ide dengan beberapa ide utama.

#### 5) Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada siswa agar dapat menguasai materi pembelajaran secara optimal. Kelebihan dari strategi pembelajaran ini adalah guru bisa mengontrol urutan dan keluasan materi pembelajaran, serta bisa digunakan untuk jumlah siswa dan ukuran kelas yang besar.

#### 6) Strategi Pembelajaran Inkuiri

Strategi pembelajaran inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan

menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator dan membimbing siswa untuk belajar.

Kelebihan dari strategi pembelajaran ini adalah menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang, dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka, serta dapat melayani kebutuhan siswa yang mempunyai kemampuan di atas rata-rata. Sementara kelemahan dari strategi pembelajaran ini diantaranya sulit dalam merencanakan pembelajaran dikarenakan terbentuk dengan kebiasaan siswa dalam belajar. Cara mengimplementasikannya kadang-kadang membutuhkan waktu yang lama sehingga guru sering sulit untuk menyesuaikan dengan waktu yang telah ditentukan.

#### 7) Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Strategi pembelajaran ini merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyesuaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Melalui strategi pembelajaran berbasis masalah siswa aktif berpikir, berkomunikasi, mencari, dan mengolah data serta akhirnya menyimpulkan.<sup>17</sup>

Jenis-jenis strategi menurut beberapa ahli itu sedikit banyak juga memiliki perbedaan. Namun setelah mengetahui berbagai jenis strategi pembelajaran tersebut, dapat diketahui bahwa secara umum tidak ada satu strategi pembelajaran yang dianggap lebih baik dibandingkan dengan strategi pembelajaran yang lain. Kualitas baik tidaknya suatu strategi pembelajaran bisa dilihat efektif tidaknya strategi tersebut dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, hal. 19-21



### a. **Prinsip-Prinsip Strategi Pembelajaran**

Prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran adalah bahwa tidak semua strategi pembelajaran cocok digunakan untuk mencapai semua tujuan dan semua keadaan. Setiap strategi memiliki kekhasan sendiri-sendiri. Menurut Killen yang dikutip oleh Wina Sanjaya prinsip-prinsip strategi pembelajaran adalah sebagai berikut:<sup>18</sup>

#### 1) Berorientasi pada tujuan

Dalam sistem pembelajaran tujuan merupakan komponen yang utama. Segala aktivitas guru dan siswa, mestilah diupayakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ini sangat penting, sebab mengajar adalah suatu proses yang bertujuan. Oleh karenanya keberhasilan suatu strategi pembelajaran dapat ditentukan dari keberhasilan siswa mencapai tujuan.

Tujuan pembelajaran dapat menentukan suatu strategi yang harus digunakan guru. Hal ini sering dilupakan guru. Guru yang senang berceramah, hampir setiap tujuan menggunakan strategi penyampaian, seakan-akan dia berpikir bahwa segala jenis tujuan dapat dicapai dengan strategi demikian. Hal ini tentu saja keliru. Apabila kita menginginkan siswa terampil menggunakan alat tertentu, katakanlah terampil menggunakan termometer sebagai alat pengukur suhu badan, tidak mungkin menggunakan strategi penyampaian (bertutur). Untuk mencapai tujuan yang demikian, siswa harus berpraktik secara langsung. Demikian halnya manakala kita menginginkan siswa dapat menyebutkan hari dan tanggal proklamasi kemerdekaan suatu negara, tidak akan efektif kalau menggunakan strategi diskusi.

---

<sup>18</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, ( Jakarta: Kencana Prenada Media, 2019), hal. 131

Untuk mengejar tujuan yang demikian cukup guru menggunakan strategi ceramah atau pengajaran langsung.<sup>19</sup>

## 2) Aktivitas

Belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar adalah berbuat; memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas siswa. Aktivitas tidak dimaksudkan terbatas pada aktivitas fisik, akan tetapi meliputi aktivitas yang bersifat psikis seperti aktivitas mental. Guru sering lupa dengan hal ini. Banyak guru yang terkecoh oleh sikap siswa yang pura-pura aktif padahal tidak.

## 3) Individualitas

Mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu siswa. Walaupun kita mengajar pada sekelompok siswa, namun pada hakikatnya yang ingin kita capai adalah perubahan perilaku setiap siswa. Sama halnya dengan dokter. Dikatakan seorang dokter yang jitu dan profesional maka manakala ia menanganai 50 orang pasien seluruhnya sembuh, dan dikatakan dokter yang tidak baik manakala ia menanganai 50 orang pasien, 48 sakitnya bertambah parah atau bahkan meninggal. Demikian halnya dengan guru, dikatakan guru yang baik dan profesional manakala ia menanganai 50 orang siswa maka seluruhnya berhasil mencapai tujuan. Oleh karena itu, dilihat dari segi jumlah siswa sebaiknya standar

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hal. 132

keberhasilan guru ditentukan setinggi-tingginya. Semakin tinggi standar keberhasilan ditentukan, maka semakin berkualitas proses pembelajaran.<sup>20</sup>

#### 4) Integritas

Mengajar harus dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh pribadi siswa. Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, akan tetapi juga meliputi pengembangan aspek afektif dan aspek psikomotorik. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian siswa secara integritas. Penggunaan metode diskusi contohnya, guru harus dapat merancang strategi pelaksanaan diskusi tak hanya terbatas pada pengembangan aspek intelektualitas saja, tetapi harus mendorong siswa agar mereka bisa berkembang secara keseluruhan, misalkan mendorong siswa agar mereka bisa menghargai pendapat orang lain, mendorong siswa agar berani mengeluarkan gagasan atau ide-ide yang orsinil, mendorong siswa untuk jujur, tenggang rasa dan sebagainya.<sup>21</sup>

Jadi prinsip itu merupakan hal-hal yang harus diperhatikan jika akan melakukan suatu perbuatan. Kemudian prinsip-prinsip dalam strategi pembelajaran itu dibagi menjadi empat, yaitu berorientasi pada tujuan, aktivitas, individualitas, dan integritas.

#### b. Implementasi Strategi Pembelajaran

Proses Belajar Mengajar (PBM) adalah suatu aspek dari lingkungan sekolah yang diorganisasi. Lingkungan ini diatur serta diawasi agar kegiatan belajar terarah kepada tujuan pendidikan. Pengawasan yang dilakukan terhadap

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, hal. 132

<sup>21</sup> *Ibid.*, hal. 133

lingkungan itu turut menentukan sejauhmana lingkungan itu membantu kegiatan belajar. Lingkungan belajar yang baik adalah lingkungan yang menantang dan merangsang para siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan serta mencapai tujuan yang diharapkan. Kualitas dan kuantitas belajar murid di dalam PBM bergantung pada banyak faktor, antara lain murid-murid di dalam kelas, bahanbahan pelajaran, perlengkapan belajar, kondisi umum, dan suasana di dalam PBM.

Salah satu faktor yang mendukung kondisi belajar di dalam suatu kelas adalah *job description* proses belajar mengajar yang berisi serangkaian pengertian peristiwa belajar yang dilakukan oleh kelompok-kelompok siswa. Sehubungan dengan hal ini, *job description* guru dalam implementasi proses belajar mengajar adalah:<sup>22</sup>

- 1) Perencanaan instruksional, yaitu alat atau media untuk mengarahkan kegiatan-kegiatan organisasi belajar.
- 2) Organisasi belajar yang merupakan usaha menciptakan wadah dan fasilitas-fasilitas atau lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan yang mengandung kemungkinan terciptanya proses belajar mengajar.
- 3) Menggerakkan anak didik yang merupakan usaha memancing, membangkitkan, mengarahkan motivasi belajar siswa. Penggerak atau motivasi disini pada dasarnya memiliki makna lebih dari pemerintah, mengarahkan, mengaktualkan, dan memimpin.

---

<sup>22</sup> Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal. 29

- 4) Supervisi dan pengawasan, yakni usaha mengawasi, menunjang, membantu, menugaskan, dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan perencanaan instruksional yang telah didesain sebelumnya.
- 5) Penelitian yang bersifat penafsiran (*assesment*) yang mengandung pengertian yang lebih luas dibandingkan dengan pengukuran atau evaluasi pendidikan.

Selanjutnya untuk meningkatkan hasil belajar dalam bentuk pengaruh instruksional dan untuk mengarahkan pengaruh pengiring terhadap hal-hal yang positif dan berguna buat siswa, guru harus pandai memilih apa isi pengajaran serta bagaimana proses belajar itu harus dikelola dan dilaksanakan di sekolah. Ada juga jenis belajar yang perlu dibedakan, yakni belajar konsep dan belajar proses.

Belajar konsep adalah lebih menekankan hasil belajar kepada fakta dan prinsip; lebih banyak bergantung pada apa yang diajarkan guru, yaitu isi atau bahan pelajaran, dan lebih bersifat kognitif. Sedangkan belajar keterampilan proses lebih ditekankan pada masalah bagaimana bahan pelajaran itu diajarkan dan dipelajari.

Bila persoalan belajar keterampilan proses itu dikaitkan dengan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif), maka tampak beberapa kesamaan konseptual. Baik belajar konsep maupun belajar proses, keduanya memiliki ciri-ciri:<sup>23</sup>

- 1) Menekankan pentingnya makna belajar untuk mencapai hasil belajar yang memadai.
- 2) Menekankan keterlibatan siswa di dalam proses belajar.

---

<sup>23</sup> Anissatul Mufarokah, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), hal. 58

- 3) Menekankan bahwa belajar adalah proses dua arah yang dapat dicapai oleh anak didik.
- 4) Menekankan hasil belajar secara tuntas dan utuh.

Belajar keterampilan proses, sama halnya belajar siswa aktif, bukanlah merupakan gagasan yang bersifat kaku. Belajar keterampilan proses tidak dapat dipertentangkan dengan belajar konsep sehingga keduanya merupakan dua jenis terpisah. Keduanya merupakan garis kontinum, yang satu menekankan penghayatan proses, dan yang lain lebih menekankan perolehan atau hasil pemahaman fakta dan prinsip. Belajar keterampilan proses tidak mungkin terjadi bila tidak ada materi atau bahan pelajaran yang dipelajari. Sebaliknya, belajar konsep tidak mungkin terjadi tanpa adanya keterampilan proses pada siswa. Begitu juga halnya cara belajar aktif tidak bisa dipertentangkan dengan cara belajar siswa yang tidak aktif. yang dapat dikemukakan adalah terdapat kegiatan belajar yang mempunyai kadar keaktifan siswa yang tinggi, dan ada kegiatan belajar dengan keaktifan siswa yang rendah. Tidak ada kegiatan belajar dengan kadar keaktifan nol. Cara belajar siswa aktif tidak selamanya berorientasi keterampilan, tetapi juga belajar siswa aktif bisa terjadi waktu siswa mempelajari konsep, fakta, dan prinsip. Bisa juga belajar keterampilan proses terjadi dengan kadar keaktifan siswa rendah. Belajar konsep dengan kadar keaktifan siswa rendah cenderung memperlihatkan modus belajar mengajar yang lebih ekspositori, sedangkan belajar keterampilan proses dengan kadar keaktifan tinggi cenderung bermodus *discovery*.

Menciptakan suasana yang dapat menumbuhkan gairah belajar, meningkatkan prestasi belajar siswa, mereka memerlukan pengorganisasian proses belajar yang baik, PMB merupakan suatu rentetan kegiatan guru untuk menumbuhkan dan mempertahankan organisasi PMB yang efektif, yang meliputi: tujuan pengajaran, pengaturan penggunaan waktu luang, pengaturan ruang dan pengaturan alat kelengkapan pelajaran di kelas, serta pengelompokan siswa dalam belajar.

Selanjutnya berkenaan dengan waktu yang tersedia untuk setiap catur wulan, persemester, pertahun, sangat terbatas, maka perlu pengaturan waktu. Melalui pengaturan waktu diharapkan siswa dapat melakukan berbagai kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pengajaran. Waktu yang tersedia bisa dirasakan singkat bila diisi dengan kegiatan-kegiatan yang menggairahkan siswa dalam belajar. Sebaliknya waktu yang tersedia bisa dirasakan lama, dan sumber kebosanan buat anak dalam belajar. Oleh karena itu waktu yang tersedia hendaknya diisi dengan aktifitas bermakna dan dapat memberikan hasil belajar produktif.<sup>24</sup>

Mewujudkan suasana belajar dimana siswa menjadi pusat kegiatan belajar atau kegiatan siswa aktif, organisasi, dan alat-alat lain harus dipindah-pindahkan untuk kepentingan kerja kelompok. Ruangan dan fasilitas yang tersedia perlu diatur untuk melayani kegiatan belajar. Ruang gerak guru dalam organisasi proses belajar mengajar tidak terbatas. Kegiatan mengarahkan, menjelaskan, memberikan jawaban spontan, serta memberikan umpan balik, merupakan kegiatan guru untuk memenuhi kebutuhan siswa yang berneka ragam.

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, hal. 60-61

Dalam melayani kegiatan belajar aktif, pengelompokan siswa mempunyai arti tersendiri. Pengelompokan siswa dapat dibedakan menjadi tiga jenis yaitu:

1) Menurut kesenangan berteman

Kelas dibagi ke dalam beberapa kelompok siswa yang disusun atas keakraban antarsiswa. Kelompok terdiri atas sejumlah siswa yang menurut mereka kawan-kawan dekat. Mereka duduk mengelilingi meja yang disusun berhadapan. Dalam pengelompokan ini setiap siswa mempelajari atau melakukan kegiatan yang sama.

2) Menurut kemampuan

Untuk memudahkan pelayanan guru, siswa-siswa dikelompokkan menjadi kelompok cerdas, sedang atau menengah, dan kelompok siswa yang lambat dan pengelompokan ini bisa diubah sewaktu-waktu sejalan dengan perkembangan kemampuan individual siswa dalam mempelajari mata pelajaran.

3) Menurut minat

Suatu ketika ada siswa yang senang menulis, menggambar, sementara siswa lain lagi senang ilmu sosial, ilmu alam, atau matematika. Para anak didik dikelompokkan atas dasar kegiatan yang sama. Siswa yang melakukan aktifitas belajar yang sama dikelompokkan. Dalam hal ini guru mengamati siswa di samping memberi dorongan untuk berpindah dari suatu kegiatan ke kegiatan yang lain.

Perlu diketahui bahwa proses belajar yang bermakna adalah proses belajar yang melibatkan berbagai aktifitas para siswa. Untuk itu guru harus berupaya untuk mengaktifkan kegiatan belajar tersebut. Upaya yang dapat dilakukan guru antara lain:



a) Melalui karyawisata

Guru membawa para siswa ke luar ruang kelas untuk belajar. Bisa di lingkungan sekolah untuk mengenal situasi dan lingkungan sekolah, bisa juga mengunjungi objek wisata yang ada sangkut pautnya dengan materi pelajaran yang diberikan di sekolah. Dengan begitu pengetahuan dan pemahaman para siswa bertambah berkat pengalamannya selama melakukan karyawisata. Dalam prosesnya, karyawisata dilakukan dengan menghubungkan konsepsi yang telah disampaikan di kelas dengan situasi yang ada pada objek wisata, sehingga karyawisata itu benar-benar mengaktifkan siswa.

b) Melalui seminar

Hasil yang didapat para siswa dari karyawisata perlu dilanjutkan dengan seminar atau diskusi, sehingga pengetahuan siswa menjadi berkembang. Dengan melalui seminar atau diskusi, pengalaman para anak didik akan terungkap dan aktif memecahkan permasalahan yang tidak bisa dipecahkan oleh anak-anak secara individual.

Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan, yaitu guru dalam mengimplementasikan proses belajar mengajar antara lain adalah: *Pertama*, perencanaan instruksional, yaitu alat atau media untuk mengarahkan kegiatan-kegiatan organisasi belajar. *Kedua*, organisasi belajar yang merupakan usaha menciptakan wadah dan fasilitas-fasilitas atau lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan yang mengandung kemungkinan terciptanya proses belajar mengajar. *Ketiga*, menggerakkan anak didik yang merupakan usaha memancing, membangkitkan, mengarahkan motivasi belajar siswa. *Keempat*, supervisi dan

pengawasan, yakni usaha mengawasi, menunjang, membantu, menugaskan, dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan perencanaan instruksional yang telah didesain sebelumnya. Dan yang *kelima*, penelitian yang bersifat penafsiran (*assesment*) yang mengandung pengertian yang lebih luas dibandingkan dengan pengukuran atau evaluasi pendidikan.

Jadi pada intinya, implementasi pada strategi pembelajaran itu ada lima. Yakni dimulai dari 1) perencanaan instruksional. 2) organisasi belajar. 3) menggerakkan anak didik. 4) supervisi dan pengawasan. 5) evaluasi. Dan kelimanya dilakukan harus secara kontinu, agar mendapatkan hasil yang baik.

## 1. **Kajian Teori tentang Guru**

Kajian teori tentang guru meliputi pengertian guru, syarat-syarat guru Pendidikan Agama Islam (PAI), kompetensi Pendidikan Agama Islam (PAI), serta peran dan fungsi guru Pendidikan Agama Islam (PAI).

### a. **Pengertian Guru**

Dalam bahasa Indonesia kata Guru berasal dari bahasa sansekerta yang berarti orang yang digugu atau orang yang dituruti pendapat dan perkataanya. Seorang guru merupakan panutan bagi para murid-muridnya sehingga setiap perkataannya selalu ditiruti dan setiap perilaku dan perbuatannya menjadi teladan bagi para murid-muridnya.

Secara etimologi dalam literatur kependidikan Islam seorang guru biasa disebut sebagai *ustadz*, *mu`alim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu`addib*, yang artinya orang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.

Sedangkan secara terminology Menurut Muhaimin bahwa guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun secara klasikal.<sup>25</sup>

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikn ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti dalam lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga dilakukan di mesjid, di surau/ mushollah, di rumah dan lain sebagainya.<sup>26</sup>

Berdasarkan berbagai pengertian guru diatas dapat disimpulkan bahwa seorang guru adalah orang yang memberikan pendidikan atau ilmu pengetahuan kepada peserta didik dengan tujuan agar peserta didik mampu memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan guru pendidikan agama Islam adalah seorang yang memberikan pendidikan atau ilmu dalam bidang aspek keagamaan dan membimbing anak didik ke arah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Hal inilah yang membedakan antara guru pendidikan agama islam dengan guru-guru pendidikan yang lainnya. Dengan pendidikan agama Islam guru dapat menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada siswa-siswi.

---

<sup>25</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 44-49

<sup>26</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 31

## b. Syarat-syarat Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menurut Zakiyah Darajat, menjadi guru Pendidikan Agama Islam harus memenuhi beberapa persyaratan di bawah ini<sup>27</sup>:

### 1) Taqwa kepada Allah SWT

Seorang guru sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan islam, tidak akan mungkin dapat mendidik seorang anak didik agar bertaqwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertaqwa kepada Allah. Sebab ia adalah seorang teladan bagi anak didiknya sebagai mana Rasulullah SAW menjadi suri tauladan bagi para umatnya, sejauh mana seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada semua peserta didiknya, maka sejauh itu jugalah guru tersebut diperkirakan akan dapat berhasil dalam mendidik mereka supaya menjadi generasi penerus bangsa yang baik serta mulia nantinya.

### 2) Berilmu

Ilmu merupakan salah satu kunci dalam memperoleh kesuksesan dalam sebuah proses pendidikan. Dalam hal ini seorang guru harus memiliki kualifikasi akademik. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada BAB IV pasal 1, yang menyatakan bahwa :

*"Kualifikasi akademik adalah ijazah jenjang pendidikan akademik yang harus dimiliki oleh guru atau dosen sesuai dengan jenis, jenjang, dan satuan pendidikan formal tempat penugasan."*

Ijazah bukanlah semata-mata hanya selembar kertas, tetapi juga sebagai suatu bukti bahwa pemiliknya mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukan untuk suatu jabatan. Guru juga harus mempunyai ijazah

---

<sup>27</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 41-42

agar ia diperbolehkan mengajar. Seorang guru harus memiliki pengetahuan yang luas, dimana pengetahuan itu nantinya dapat diajarkan kepada muridnya. Makin tinggi pendidikan atau ilmu yang dimiliki guru, maka makin baik dan tinggi pulalah tingkat keberhasilannya dalam memberi pelajaran.

### 3) Berkelakuan Baik

Guru harus menjadi teladan, karena anak bersifat suka meniru. Salah satu tujuan dari pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak didik dan pembentukan akhlak mulia ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru tersebut memiliki akhlak yang mulia pula. Guru yang tidak memiliki akhlak mulia tidak akan mungkin dipercaya untuk mendidik seorang anak. Adapun salah satu diantara akhlak mulia yang harus dimiliki seorang guru tersebut adalah mencintai jabatannya sebagai seorang pendidik atau guru, bersikap adil terhadap semua anak didiknya, berwibawa, dan gembira, serta bersifat manusiawi.

### c. **Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Adapun kompetensi serta kemampuan yang diharapkan bagi lulusan Pendidikan Agama Islam (guru PAI) adalah sebagai berikut<sup>28</sup>:

- 1) Mampu melaksanakan program pengajaran bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI).
- 2) Mampu mengajar bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dan diluar sekolah.

---

<sup>28</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal.79-84

- 3) Mampu membimbing peserta didik dalam kehidupan beragama.
- 4) Mampu menganalisis masalah-masalah yang muncul dalam proses belajar mengajar.
- 5) Mampu mencari alternatif pemecahan masalah yang muncul dalam proses belajar mengajar.
- 6) Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat dalam pengalaman ajaran agama Islam. Mampu mengidentifikasi potensi masyarakat untuk digerakkan dalam bidang pendidikan.

Kompetensi guru yang ditetapkan dalam UU No. 14 Tahun 2005 tersebut dapat dikemukakan secara rinci di bawah ini:

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar siswa, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang ia miliki sendiri. Sub kompetensi dalam kompetensi pedagogik adalah:

- a) Memahami peserta didik secara mendalam yaitu meliputi memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, prinsip-prinsip kepribadian, dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.
- b) Merancang pembelajaran, yang termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran yang meliputi memahami landasan kependidikan, menerapkan teori-teori belajar dan pembelajaran,

menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik masing-masing peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.

- c) Melaksanakan pembelajaran yang meliputi menata latar (*setting*) pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
- d) Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran yang meliputi proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode, menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar, dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.
- e) Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya meliputi memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan potensi akademik dan potensi non-akademik.

## 2) Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian seorang guru merupakan kemampuan personal yang dapat mencerminkan kepribadian yang lebih mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, dan juga menjadi teladan bagi peserta didik, serta berakhlak mulia.

Sub kompetensi dalam kompetensi kepribadian meliputi:

- a) Kepribadian yang mantap dan stabil ialah meliputi bertindak sesuai dengan norma-norma sosial, bangga menjadi seorang guru, dan juga memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.

- b) Kepribadian yang dewasa ialah menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai seorang pendidik dan memiliki etos kerja sebagai seorang guru.
- c) Kepribadian yang arif adalah bisa menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, juga masyarakat, dan menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan juga bertindak.
- d) Kepribadian yang berwibawa ialah meliputi seorang guru harus memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan juga memiliki perilaku yang disegani oleh orang lain terkhusus peserta didik.
- e) Berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan ialah meliputi seorang guru bertindak sesuai dengan norma agama (imtaq, jujur, ikhlas, dan suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani oleh peserta didik.

### 3) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menangani materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

- a) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung pelajaran yang diampu oleh guru.
- b) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.



- c) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu oleh guru secara kreatif.
- d) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif
- e) Memanfaatkan teknik informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

#### 4) Kompetensi sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk dapat berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali dan juga masyarakat sekitarnya.

- a) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, dengan indikator esensial: berkomunikasi secara efektif dengan siswa; guru bisa memahami keinginan dan harapan siswa.
- b) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan, misalnya bisa berdiskusi tentang masalah-masalah yang dihadapi siswa dan solusinya.
- c) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orangtua/wali siswa dan masyarakat sekitar. Contohnya, guru bisa memberikan informasi tentang bakat, minat, dan kemampuan siswa kepada orangtua siswa.

#### d. **Peran dan Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Rusman dalam bukunya mengelompokkan peranan guru berkaitan dengan kompetensi guru menjadi 8 bagian yaitu sebagai berikut<sup>29</sup>:

- 1) Guru melakukan diagnosis terhadap perilaku awal siswa. Pada dasarnya guru harus mampu membantu kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh siswanya dalam proses pembelajaran, untuk itu guru dituntut untuk mengenal lebih dekat kepribadian para siswanya.
- 2) Guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Pelaksanaan pembelajaran adalah pembuatan suatu persiapan sebelum melakukan pembelajaran.
- 3) Guru melaksanakan proses pembelajaran, sesuatu yang dapat diperoleh siswa dan mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti akhlak merupakan hasil dari pembelajaran.
- 4) Guru sebagai pelaksana administrasi sekolah.
- 5) Guru sebagai komunikator, hal ini menyangkut proses penyampaian informasi baik kepada dirinya, kepada anak didiknya, kepada atasannya, kepada orang tua murid dan juga kepada masyarakat pada umumnya.
- 6) Guru mampu mengembangkan keterampilan diri, dengan cara mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, karena jika tidak demikian maka guru akan ketinggalan zaman dan kemungkinan pada akhirnya akan sulit membawa dan mengarahkan anak didik kepada masa di mana dia akan menjalani kehidupan.

---

<sup>29</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 58

- 7) Guru dapat mengembangkan potensi anak. guru harus mengetahui betul potensi yang ada pada diri siswanya. Karena dari potensi itulah guru dapat menyiapkan strategi pembelajaran yang cocok dengan potensi yang dimiliki anak.
- 8) Guru sebagai pengembang kurikulum disekolah. Peran guru dalam hal ini adalah karena implementasi kurikulum sesungguhnya terjadi pada saat proses belajar-mengajar, dan gurulah yang melakukan proses tersebut.

Disamping mempunyai peran, tugas, guru juga mempunyai fungsi. Fungsi artinya keberadaannya sesuai dan cocok benar dengan manfaatnya. Lalu, keberadaan guru adalah untuk memberikan pencerahan kepada manusia lainnya, dalam hal ini adalah murid-muridnya. Tentu saja sebelum mencerahkan orang lain, guru adalah orang pertama yang harus tercerahkan. Guru adalah alat bagi murid-murid untuk lebih dekat dengan Allah. Oleh karena itu, adapun fungsi seorang guru Pendidikan Agama Islam akan dijelaskan sebagai berikut<sup>30</sup>:

- 1) Mengajarkan.

Mengajarkan artinya menginformasikan pengetahuan kepada orang lain secara berurutan, langkah demi langkah. Ketika seorang guru masuk ke dalam kelas, berhadapan dengan murid-murid, maka yang harus ditekankan di dalam hati guru adalah dia akan mengajarkan sesuatu kepada murid-muridnya. Seorang guru harus mampu membuat suasana belajar-mengajar yang menyenangkan kepada murid-muridnya. Kehadirannya harus dirindukan dan dinanti-nanti oleh muridnya, atau bukan sebaliknya, yaitu menkuti muridnya.

---

<sup>30</sup> Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional; Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012), hal. 29

## 2) Membimbing/Mengarahkan

Guru dengan fungsi sebagai pembimbing dan pengarah adalah guru yang menjalankan aktivitasnya dengan hati (*qalbun*). Karena dia mengetahui, yang menjadi sasaran utama fungsi profesionalnya adalah hati murid-muridnya, bukan sekedar otak mereka. dia akan memunculkan potensi hebat *qalbun* murid-muridnya. *Qalbun* inilah yang memiliki kemampuan bertujuan hanya kepada Allah. *Qalbunlah* satu-satunya potensi bathin manusia yang dapat memahami tujuan hidup manusia yaitu hanya kepada Allah. Nah, guru berfungsi membimbing dan mengarahkan murid-muridnya “menemukan” Allah melalui mata pelajaran yang diajarakannya kepada para murid.

## 3) Membina

Setelah guru mengajarkan murid-murid, lalu ia akan membimbing dan mengarahkan, baru kemudian membina murid tersebut dibina. Dari sini kita bisa memahami, bahwa fungsi membina ini memerlukan kontinuitas (kebersinambungan) dan terkait dengan intitusi pendidikan secara berjenjang. Di samping itu, fungsi membina guru juga melibatkan para pemangku kebijakan, yaitu pemerintah, dalam hal ini kementerian pendidikan dan kebudayaan.

### c. **Kajian Teori tentang Akhlak**

Kajian teori tentang akhlak meliputi pengertian akhlak, ruang lingkup akhlak, macam-macam akhlak, pembinaan akhlak, faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak, serta metode pembinaan akhlak.

### a. Pengertian Akhlak

Secara linguistik, perkataan akhlak diambil dari bahasa arab, bentuk jamak dari kata “*khuluqun*” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata *khuluqun* merupakan *isim jamid* lawan *isim musytaq*. Secara terminologi akhlak merupakan sebuah sistem lengkap yang terdiri dari karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi lebih istimewa. Lebih ringkas lagi tentang definisi akhlak yang digagas oleh Hamid Yunus dalam Nasharuddin yaitu: “*akhlak ialah sifat-sifat manusia yang terdidik*”.<sup>31</sup>

Secara terminologis pengertian akhlak telah banyak dikemukakan oleh para tokoh Ulama cerdik pandai. Diantaranya ialah ta’rif yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin*<sup>32</sup>:

*“Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya timbul perbuatan-perbuatan dengan sangat mudah, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran (terlebih dahulu)”*

Ta’rif tersebut menjelaskan kepada kita bahwa akhlak itu merupakan perbuatan yang membiasa pada diri seseorang. Ia merupakan refleksi dari perbuatan bathinnya dan biasa dilakukan secara berulang-ulang, sehingga perbuatannya tanpa memerlukan pertimbangan akalnya terlebih dahulu.

Ibnu Athur dalam bukunya *An- Nihayah* dalam Zubaedi menerangkan bahwa hakikat makna *khuluq* tersebut adalah gambaran bathin manusia yang tepat (yaitu

---

<sup>31</sup> Nasharuddin, *Akhlak; Ciri Manusia Paripurna*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 206-207

<sup>32</sup> Nipah Abdul Halim, *Menghias Diri Dengan Akhlak Terpuji*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2000), hal. 12

jiwa dan sifat-sifatnya). Sedangkan *khalqu* merupakan gambaran bentuk luarnya (raut muka, warna kulit, dan tinggi rendah tubuhnya).<sup>33</sup>

Dalam tinjauan kebahasaan, Abd. Hamid Yunus dalam Zubaedi menyatakan bahwa: “*Akhlak ialah segala sifat manusia yang terdidik*”. Dari ungkapan tersebut dapat dimengerti bahwa sifat/potensi yang dibawa setiap manusia sejak lahir: Artinya, potensi ini sangat tergantung dari cara pembinaan dan pembentukannya. Apabila pengaruhnya positif, maka hasilnya adalah akhlak yang mulia; sebaliknya apabila pembinaannya negatif; maka yang terbentuk adalah akhlak yang tercela.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak ialah suatu sistem yang sudah melekat pada diri seorang individu yang dapat menjadikan manusia menjadi manusia yang istimewa dari pada manusia yang lainnya, dan akhlak tersebut menjadi sifat manusia seutuhnya.

## **b. Ruang Lingkup Akhlak**

Berdasarkan berbagai macam definisi akhlak, maka akhlak tidak memiliki pembatasannya, ia melingkup dan mencakup semua perbuatan dan aktivitas manusia. Sebab apa saja perbuatan, amalan dan aktivitas yang mencakup semua kegiatan, usaha dan upaya manusia, yaitu adanya nilai-nilai perbuatan. Akhlak dalam Islam meliputi hubungan manusia dengan Allah sebagai penciptanya, akhlak sesama manusia dalam satu agama, akhlak antara umat beragama dan akhlak dengan alam semesta.

---

<sup>33</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Kompetensi dan Aplikasinya Dalam Lembaga pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), hal. 66

- a) Akhlak kepada Allah, merupakan akhlak yang paling tinggi derajatnya. Sebab akhlak yang lainnya merupakan menjadi dasar akhlak kepada Allah terlebih dahulu.
- b) Akhlak kepada Rasulullah. Nabi Muhammad adalah Rasul utusan Allah yang terakhir. Dialah imam “*anbiya*” dan rasul. Pada dirinya melekat sumber keteladanan bagi ummat manusia, diaah yang pantas induk akhlak islami.
- c) Akhlak kepada diri sendiri. Cakupan akhlak kepada diri sendiri adalah semua yang menyangkut persoalan yang melekat pada diri sendiri, semua aktivitas, baik secara rohaniyah maupun secara jasadiyah.

### c. Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Oleh karena itu, pembinaan akhlak merupakan suatu yang sangat penting dilakukan terutama dalam dunia pendidikan, karena salah satu faktor utama pembentukan akhlak adalah pendidikan itu sendiri. Dan orang yang paling berperan didalamnya adalah seorang pendidik.

Faktanya, suatu usaha yang dilakukan dalam pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan baik lembaga pendidikan formal maupun pendidikan nonformal yang dilakukan dengan berbagai macam cara dan terus berkembang. Ini menunjukkan kepada kita bahwa akhlak sangat perlu dibentuk, dibina, dididik, dan dibiasakan. Hasil dari usaha yang dilakukan dari pendidikan itu, pembiasaan dan pembinaan itu ternyata membawa hasil yang baik yaitu dengan terbentuknya pribadi Muslim yang berakhlak mulia. Kemudian sebaliknya, jika

pendidikan itu tidak dilakukan atau dengan membiarkannya atau tidak dididik sama sekali, ternyata membawa hasil menjadi anak yang jahat. Oleh karena itu teori yang mengatakan bahwa akhlak itu tidak perlu dibina menjadi terbantahkan.

Pembinaan akhlak dalam Islam terintegrasi dengan pelaksanaan rukun Islam. Hasil analisis Muhammad al-Ghazali bahwa dalam rukun islam telah terkandung konsep pembinaan akhlak. Rukun Islam yang *pertama* adalah mengucap dua kalimat sahadah, kalimat ini mengandung pernyataan bahwa hidupnya manusia hanya tunduk kepada aturan dan tuntunan Allah. *Kedua* adalah mengerjakan shalat lima waktu. Shalat yang dikerjakan akan membawa pelakunya terhindar dari perbuatan yang keji dan munkar. *Ketiga* adalah zakat yang juga mengandung didikan akhlak, yaitu agar orang yang melakukannya dapat membersihkan dirinya dari sifat kikir, mementingkan diri sendiri, dan membersihkan hartanya dari hak orang lain, yaitu hak pakir miskin dan seterusnya. *Empat* adalah puasa, bukan sekedar hanya menahan diri dari makan dan minum tetapi lebih dari itu merupakan latihan menahan diri dari keinginan melakukan perbuatan keji yang dilarang. Dan yang *kelima* adalah ibadah haji. Dalam ibadah haji ini, nilai pembinaan akhlaknya lebih besar lagi dibandingkan dengan nilai pembinaan akhlak yang ada pada ibadah dalam rukun Islam yang lainnya. Hal ini karena ibadah haji dalam islam bersifat komprehensif yang menuntut persyaratan yang banyak, yaitu disamping harus menguasai ilmunya, sehat fisiknya, ada kemauan, sabar dan lain sebagainya.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 160-163



#### **d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Akhlak**

Akhlak seseorang dapat terbentuk sejak dini melalui beberapa faktor antara lain:

##### **1) Faktor formal**

Faktor pembentuk akhlak formal dapat diperoleh di sekolah dan lembaga pendidikan, seperti dari sekolah umum maupun kejuruan, sekolah yang berbasis agama tertentu, dari jenjang yang paling rendah hingga yang tertinggi. Sekolah berperan sebagai wahana penyampaian pengajaran dan pendidikan turut mempengaruhi tingkat perkembangan akhlak pada anak.

Peranan guru sebagai pentransferan ilmu sangatlah penting. Seorang guru bukan hanya member pendidikan dalam bentuk materi saja, tetapi lebih dari itu harus dapat mencontoh sisi teladannya. Disamping itu, guru juga harus memberikan contoh yang baik dalam sosialisasi kehidupan. Hal ini dikarenakan perilaku seorang gurulah yang pertama-tama dilihat oleh siswanya.

##### **2) Faktor Informal**

Menurut KI Hajar Dewantara, keluarga adalah tempat pendidikan akhlak yang terbaik dibanding pendidikan yang lain. Hal ini dikarenakan, melalui keluarga orang tua akan memberikan pendidikan akhlak kepada anak sedini mungkin. Dari lingkungan keluarga inilah pembentukan akhlak mudah diterima oleh anak karena komunikasi yang terjadi setiap waktu antara orang tua dan anak, melalui perhatian, kasih sayang, serta penerapan akhlak yang baik dari orang tua kepada anaknya berlangsung secara alami.

#### e. Metode Pembinaan Akhlak

Adapun cara, metode, langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam membentuk akhlak yang sering digunakan adalah sebagai berikut<sup>35</sup>:

- 1) Metode *Imitation* (peniruan). Dengan metode ini, peserta didik dapat belajar berbahasa yang baik, belajar akhlak, adat istiadat, etika dan moral sebagaimana yang di contohkan oleh pendidiknya. Karena siapapun orangnya, apa pun aktivitasnya, seseorang itu pasti diawali dengan meniru.
- 2) Metode *Trial and Error* (coba salah). Seseorang bisa belajar dari satu pengalaman yang dialaminya. Pertama kali mungkin aia mengalami kesalahan, namun dari kesalahan yang ia lakukan itu, ia akan berusaha uuntuk berhasil tanpa salah lagi.
- 3) Metode *Conditioning* (kondisional). Metode ini akan terjadi jika ada motif rasa berpengaruh dalam diri seseorang. Karena adanya motif rasa, seseorang akan mencari jawaban tertentu untuk dilekatkan bersama motif netral.
- 4) Metode Pemecahan Masalah. Secara psikologis manusia belajar melalui metode berpikir. Disaat seorang berpikir untuk memecahkan masalah tertentu, pada hakikatnya ia sedang melakukan *trial and error* secara *aqli*. Dalam otaknya terlintas beberapa solusi atas suatu masalah.
- 5) Metode *Targhib wa Tarhib*. Makna metode ini adalah cara mengajar untuk memberikan materi pembelajaran dengan menggunakan ganjaran terhadap kebaikan dan sanksi terhadap keburukan, agar peserta didik melakukan dan menjauhi keburukan dan kejelekan. *Targhib* ialah janji terhadap kesenangan,

---

<sup>35</sup> Nasharuddin, *Akhlaq; Ciri Manusia...*, hal. 307-319

misalnya pahala atau hadiah yang akan diberikan. *Tarhib* merupakan ancaman atau sanksi karena kesalahan yang dilakukan.

## F. Macam-Macam Akhlak

### 1. Akhlak Terpuji (Mahmudah)

Akhlak terpuji merupakan terjemahan dari ungkapan bahasa arab *akhlak mahmudah*. Kata *Mahmudah* ialah bentuk *maf'ul* dari kata *hamida* yang berarti dipuji. Akhlak disebut pula dengan *akhlak karimah* (akhlak mulia), atau *makarim al-akhlak* (akhlak mulia), atau *al-akhlak al-munjiyat* (akhlak yang menyelamatkan pelakunya. Adapun istilah yang kedua berasal dari hadis Nabi Muhammad SAW.<sup>36</sup>

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya Aku (Muhammad) diutus tiada lain adalah untuk menyempurnakan akhlak”. (HR. Ahmad).<sup>37</sup>

Berikut ini dikemukakan beberapa penjelasan tentang pengertian akhlak terpuji:

- a) Menurut Imam Al-Ghazali, Akhlak terpuji merupakan sumber ketaatan dan kedekatan kepada Allah SWT. Sehingga mempelajari dan mengamalkannya adalah merupakan kewajiban individual setiap muslim dan muslimah.
- b) Menurut Al-Quzwaini, akhlak terpuji adalah ketepatan jiwa dengan perilaku yang baik dan terpuji.
- c) Menurut Al-Maardi, akhlak terpuji adalah perangai yang baik dan ucapan yang baik.

<sup>36</sup> Rosihon Anwar (2010), *Akhlak Tasawuf*, Bandung: CV Pustaka Setia, hal. 87

<sup>37</sup> Miswar, dkk, (2016), *Akhlak Tasawuf Membangun Karakter Islami*, Medan: Perdana Publishing, hal. 6

- d) Menurut Ibnu Qoyyim, pangkal akhlak terpuji adalah ketundukan dan keinginan yang tinggi. Sifat-sifat terpuji menurutnya berpangkal dari kedua hal itu.
- e) Menurut Ibnu Hazm, pangkal akhlak terpuji ada empat, yaitu adil, paham, keberanian, dan kedermawanan.
- f) Menurut Abu Dawud As-Sijistani, akhlak terpuji adalah perbuatan-perbuatan yang harus disenangi, sedangkan akhlak tercela adalah perbuatan-perbuatan yang harus dihindari atau dijauhi.<sup>38</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa akhlak terpuji adalah sesuatu yang baik dan mesti dilakukan, yang mencakup akhlak kepada Allah, akhlak kepada Rasulullah, akhlak kepada diri sendiri, orang lain, keluarga, teman sejawat, persaudaraan, akhlak kepada hewan, tumbuh-tumbuhan dan lain sebagainya.

## 2) Akhlak Tercela (*madzmumah*)

Kata *madzmumah* berasal dari bahasa Arab yang artinya tercela. Akhlak *madzmumah* artinya akhlak tercela. Istilah ini digunakan oleh beberapa kitab yang membahas tentang akhlak, seperti *Ihya' 'Ulum Ad-Din* dan *Ar-Risalah Al-Qusairiyah*. Istilah lain yang digunakan adalah *masawi*

*Al-Akhlaq* sebagaimana digunakan Asy-Syamiri.<sup>39</sup>

Segala bentuk akhlak yang bertentangan dengan akhlak terpuji disebut dengan akhlak yang tercela. Akhlak yang tercela adalah tingkah laku yang tercela yang dapat merusak keimanan seorang muslim dan menjatuhkan martabatnya sebagai manusia. Bentuk-bentuk akhlak *madzmumah* bisa berkaitan dengan Allah SWT, Rasulullah SAW, dirinya, keluarganya, masyarakat, dan alam sekitarnya.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> *Ibid*, hal. 88

<sup>39</sup> *Ibid*, hal. 121

<sup>40</sup> *Ibid*,

Adapun contoh dari akhlak tercela atau *madzmumah*, yaitu syirik, kufur, nifak dan fasik, takabur dan ujub, dengki, gibah (mengupat), riya", dan masih banyak lagi contoh-contoh dari akhlak tercelayang tidak dapat penulis sebutkan satu persatunya. Yang menjadi kunci dalam akhlak *madzmumah* ialah segala Sesutu yang bertentangan dengan akhlak *mahmudah* disebut dengan Akhlak *madzmumah*.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini ditunjang dengan adanya hasil penelitian-penelitian yang lain, yang pada sebelumnya sudah dilakukan dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini, salah satunya adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Mahfudh Ali Nurdin dengan judul "*Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Peserta Didik Mts Assyafi'iyah Gondang Tulungagung*" yang menunjukkan (1) Strategi guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai religius peserta didik MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung meliputi pembiasaan doa, pengembangan diri (mengaji bersama), infaq, membaca yasin dan tahlil, kegiatan PHBI, Bersalaman dan Sholat dhuhur berjamaah, (2) faktor pendukung dan penghambat strategi guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai religius peserta didik MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung meliputi faktor internal dan eksternal. Adapun faktor pendukung guru Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai religius peserta didik yaitu: Program sekolah, kerjasama dan kekompakan guru Akidah Akhlak serta guru lain, serta kesadaran peserta didik. Sedangkan faktor penghambat guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan religiusitas siswa yaitu latar belakang keluarga peserta didik, alokasi waktu pembelajaran Akidah Akhlak yang singkat, serta pengaruh

kemajuan IPTEK, (3) Dampak strategi guru Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai religius terhadap sikap peserta didik meliputi tumbuhnya sikap kedisiplinan peserta didik, tumbuhnya sikap kejujuran peserta didik, sikap saling menghormati dan menyayangi, dan tumbuhnya sikap dermawan pada diri peserta didik.<sup>41</sup>

Penelitian ini juga ditunjang oleh jurnal penelitian yang dilakukan oleh Rosna Leli Harahap yang berjudul “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa di MTs. Swasta Al-Ulum Medan*” yang menunjukkan (1) Akhlak siswa sudah tergolong cukup baik disekolah tersebut. Siswa sudah melakukan shalat lima waktu, hormat kepada kedua orangtua, guru dan sesama teman. Siswa juga mencerminkan akhlak yang baik dengan mengucapkan salam ketika berjumpa guru, menolong orang yang membutuhkan, membuang sampah pada tempatnya dll. Namun demikian masih ada beberapa siswa yang terkadang melakukan akhlak yang buruk seperti datang terlambat, ribut saat belajar, tidak mengucapkan salam dan mengejek teman. (2) Faktor pendorong dalam melakukan pembinaan akhlak pada siswa adalah keteladanan guru, orang tua siswa, fasilitas madrasah, hadiah (reward), dan kerja sama antar staf madrasah. sedangkan faktor penghambat dalam membina akhlak siswa adalah game online, latar belakang siswa dan teman. Selain dari pada itu, kegiatan-kegiatan yang terdapat di

---

<sup>41</sup> Muhammad Mahfudh Ali Nurdin. *Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Peserta Didik Mts Assyafi'iyah Gondang Tulungagung* (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019)

madrasah juga memberi pengaruh yang sangat baik dalam membina akhlak siswa.<sup>42</sup>

Penelitian ini juga ditunjang oleh jurnal penelitian yang dilakukan oleh Nurhasanah dengan judul “*Strategi Guru PAI dalam Membina Akhlak Siswa di SMPN 2 SIKUR*” yang menunjukkan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa di SMP Negeri 2 Sikur yaitu dilakukan melalui metode keteladanan dengan cara memberikan keteladanan atau contoh yang baik dan mulia kepada siswa atau guru harus bisa digugu dan ditiru. Artinya guru harus bisa memberi contoh dan bisa jadi contoh yang baik bagi baik dilingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Adapun Strategi yang lain yaitu melalui metode nasehat, melalui metode pembiasaan melalui metode kisah qurani dan nabawi.<sup>43</sup>

Penelitian ini juga ditunjang oleh jurnal penelitian yang dilakukan oleh Rizqina Dwi Umami yang berjudul “*Metode Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Pada Siswa Di MAN Trenggalek*” yang menunjukkan (1) Metode ceramah dalam proses kegiatan belajar mengajar, guru mengajarkan siswa membaca sebelum memulai pembelajaran dan memberikan contoh pada siswa dengan memperagakan siswa agar lebih mudah dipahami dan dapat diterima oleh siswa. (2) Metode keteladanan yang diterapakan dalam sehari-hari yaitu diutamakan untuk selalu 5S (salam, senyum, sapa, sopan dan satun) selain itu bertutur kata yang baik, berjabat tangan sebelum masuk. (3) Metode

---

<sup>42</sup> Rosna Leli Harahap. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa di MTs. Swasta Al-Ulum Medan*. (Skripsi Tidak Diterbitkan)

<sup>43</sup> Nurhasanah. *Strategi Guru PAI dalam Membina Akhlak Siswa di SMPN 2 SIKUR*. (Skripsi Tidak Diterbitkan)

pembiasaan di MAN Trenggalek diantaranya : a. Metode pembiasaan membaca al qur'an, b. Metode pembiasaan berpakaian dan c. Metode pembiasaan shalat berjamaah.<sup>44</sup>

Penelitian ini juga ditunjang oleh jurnal penelitian yang dilakukan oleh Agustina Dwi Setya Palupi yang berjudul "*Strategi Guru dalam Membina Akhlakul Karimah Peserta Didik di MI Wahid Hasyim Desa Bakung Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar*" yang menunjukkan (1) Dalam membina Sopan Santun, strategi Guru di MI Wahid Hasyim adalah memberikan contoh atau teladan kepada semua peserta didik, seperti pada saat bapak ibu guru mengajar atau berbicara kepada peserta didik menggunakan bahasa krama inggil, sehingga membiasakan peserta didik untuk berbicara bahasa krama inggil juga dengan guru nya atau orang yang lebih tua, selalu memberikan wejangan atau nasehat kepada peserta didik utamanya pada saat proses pembelajaran, menyuruh untuk membudayakan gerakan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) kepada semua warga sekolah, (2) Dalam membina kejujuran, strategi guru di MI Wahid Hasyim adalah memberikan motivasi untuk bersikap jujur karena bersikap jujur merupakan salah satu cara untuk mentauladani sifat Rasulullah, memantau kejujuran peserta didik dalam melaksanakan tugas dan kewajibanya dengan selalu bertanya siapa yang belum mengerjakan PR, siapa yang belum mengerjakan piket kelas, siapa yang tidak membawa mukena atau sarung, serta memantau sholar Zuhur 111 berjamaah di masjid, dan memberikan peringatan dan hukuman kepada peserta didik yang ketahuan berbohong. Selain itu pembinaanya juga dengan

---

<sup>44</sup> Rizqina Dwi Umami. *Metode Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Pada Siswa Di Man Trenggalek*. (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019)



adanya kantin kejujuran sehingga membiasakan mereka untuk bersikap jujur. (3) Dalam membina Tanggung Jawab, Strategi Guru di MI Wahid Hasyim adalah memberikan teladan atau contoh bertanggung jawab pada tugas dan kewajiban seperti mengerjakan tugas yang diberikan, melaksanakan piket, melaksanakan sholat dhuhur berjama'ah di masjid, selalu menyelipkan nilai-nilai akhlakul karimah tanggung jawab disetiap proses pembelajaran, menceritakan kisah-kisah Nabi tentang sifat tanggung jawab yang bisa mereka petik hikmah nya, membina (mendampingi) peserta didik secara langsung. Memberi hukuman yang bersikap mendidik mana kala ada yang tidak melaksanakan tanggung jawabnya.<sup>45</sup>

**Tabel 1.1 Persamaan dan perbedaan dengan peneliti terdahulu**

| No | Nama Peneliti dan Judul Penelitian                                                                                                                       | Persamaan                                                                                                                                                 | Perbedaan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |
|----|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Muhammad Mahfudh Ali Nurdin: <i>Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Peserta Didik Mts Assyafi'iyah Gondang Tulungagung</i> | <ul style="list-style-type: none"> <li>– Penelitian tentang strategi guru.</li> <li>– Tempat penelitiannya sama di MTs Asy-Syafi'iyah Gondang.</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>– Fokus penelitian pada strategi, faktor pendukung dan penghambat dan dampak.</li> <li>– Dilaksanakan pada keseluruhan peserta didik, sedangkan pada penelitian ini pada kelas VIII MTs Asy-Syafi'iyah Gondang.</li> <li>– Fokus penelitian pada hasil penanaman nilai-nilai religious, sedangkan pada penelitian ini guna pembinaan akhlak.</li> </ul> |
| 2  | Rosna Leli Harahap : <i>Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa di MTs. Swasta Al-Ulum Medan</i>                                    | <ul style="list-style-type: none"> <li>– Penelitian tentang Peran guru/Strategi guru dalam membina akhlak.</li> </ul>                                     | <ul style="list-style-type: none"> <li>– Tempat penelitiannya pada MTs. Swasta Al-Ulum Medan sedangkan pada penelitian ini ada</li> </ul>                                                                                                                                                                                                                                                      |

<sup>45</sup> Agustina Dwi Setya Palupi. *Strategi Guru dalam Membina Akhlakul Karimah Peserta Didik di MI Wahid Hasyim Desa Bakung Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar*. (Skripsi Tidak Diterbitkan)

|   |                                                                                                                                                                 |                                                                                                                                                           |                                                                                                                                                                                                                                                                                             |
|---|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   |                                                                                                                                                                 |                                                                                                                                                           | pada MTs Asy-Syafi'iyah Gondang.                                                                                                                                                                                                                                                            |
| 3 | Nurhasanah : <i>Strategi Guru PAI dalam Membina Akhlak Siswa di SMPN 2 SIKUR</i>                                                                                | <ul style="list-style-type: none"> <li>– Penelitian tentang strategi guru.</li> <li>– Fokus penelitiannya pada pembinaan akhlak peserta didik.</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>– Tempat penelitiannya pada SMPN 2 SIKUR sedangkan pada penelitian ini ada pada MTs Asy-Syafi'iyah Gondang.</li> </ul>                                                                                                                               |
| 4 | Rizqina Dwi : <i>Metode Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Pada Siswa Di MAN Trenggalek</i>                                                   | <ul style="list-style-type: none"> <li>– Penelitian tentang strategi/metode guru.</li> </ul>                                                              | <ul style="list-style-type: none"> <li>– Tempat penelitiannya pada MAN Trenggalek sedangkan pada penelitian ini ada pada MTs Asy-Syafi'iyah Gondang.</li> <li>– Fokus penelitian pada menanamkan akhlakul karimah pada siswa, sedangkan pada penelitian ini guna membina akhlak.</li> </ul> |
| 5 | Agustina Dwi Setya Palupi: <i>Strategi Guru dalam Membina Akhlakul Karimah Peserta Didik di MI Wahid Hasyim Desa Bakung Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar.</i> | <ul style="list-style-type: none"> <li>– Penelitian ini tentang pembinaan akhlak.</li> </ul>                                                              | <ul style="list-style-type: none"> <li>– Tempat penelitiannya pada MI Wahid Hasyim Desa Bakung Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar sedangkan pada penelitian ini ada pada MTs Asy-Syafi'iyah Gondang.</li> </ul>                                                                             |

### C. Paradigma Penelitian

Dalam penelitian yang berjudul “Strategi Guru dalam Membina Akhlak Peserta Didik Kelas MTs Asy-Syafi'iyah Gondang Tulungagung” yang menjadi pokok pembahasan adalah mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina akhlak mulia dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai sumber utama dalam menggali informasi, selain itu dengan kepala sekolah, dan siswa.

Keberhasilan pembinaan akhlak mulia siswa MTs Asy-Syafi'iyah Gondang Tulungagung sangat ditentukan dari strategi yang dibuat oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Tanpa adanya strategi yang sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu, maka pembinaan akhlak mulia siswa tidak akan berhasil dengan baik.

Dari penelitian di atas dapat penulis paparkan alur penelitian. *Pertama* peneliti menggali informasi kepada kepala sekolah yang mewakili wewenang tertinggi dalam sekolah. *Kedua* menggali informasi langsung kepada guru pendidikan agama Islam. *Ketiga* sebagai tambahan data menggali informasi kepada siswa. *Keempat* peneliti melakukan observasi dan dokumentasi tentang akhlak mulia siswa di MTs Asy-Syafi'iyah Gondang Tulungagung.

Dari penggalan informasi di atas bahwa program pendukung dalam membina akhlak mulia meliputi tiga program yaitu Program harian, bulanan dan tahunan. Siswa MTs Asy-Syafi'iyah Gondang Tulungagung yang memiliki jumlah tidak sedikit dan memiliki karakter yang berbeda-beda mampu menimbulkan permasalahan dan juga solusi, dalam hal ini guru melakukan pembiasaan berbagai macam kegiatan kepada siswa.

Hal-hal yang menjadi faktor pendukung dalam membina akhlak mulia meliputi kebiasaan atau tradisi yang ada di MTs Asy-Syafi'iyah Gondang Tulungagung. Kesadaran para siswa, adanya kebersamaan dalam diri masing-masing guru dalam membina akhlak mulia siswa, motivasi dan dukungan dari kedua orang tua. Sedangkan yang menjadi penghambat meliputi latar belakang siswa yang kurang mendukung, lingkungan masyarakat (pergaulan),

kurangnya sarana dan prasarana, waktu yang singkat dalam pembinaan akhlak mulia.

Keberhasilan akhlak mulia siswa ini ditandai dengan perubahan perilaku siswa yang lebih baik dan bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah telah berhasil membentuk akhlak mulia siswa dengan strategi yang dilakukan. Strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembinaan akhlak mulia siswa hendaknya berpijak pada kurikulum sekolah yang sedang berlaku sekarang ini. Jadi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat mengaplikasikannya ke dalam bentuk merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran.

Beberapa strategi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk pembinaan akhlak siswa adalah melalui strategi pembiasaan, keteladanan, kedisiplinan, anjuran, ceramah, dan pemberian hukuman. Disesuaikan dengan tingkat kelas serta umur siswa.

Dengan berbagai macam strategi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), diharapkan guru bisa mengetahui perkembangan peserta didiknya secara menyeluruh. Tidak hanya sebagian sisi saja. Jika guru mempertimbangkan hasil nilai yang pantas untuk peserta didiknya, hasil nilai tersebut memang pantas didapatkan oleh peserta didik tersebut. Adapun untuk lebih jelasnya, paradigma pada penelitian ini diadopsi dari berbagai teori yang sebelumnya sudah dibahas oleh peneliti dan diadopsi juga dari hasil penelitian di lapangan yang telah dilakukan oleh peneliti, selanjutnya peneliti kemukakan dengan sebuah bagan sebagai berikut:

**Gambar 2.1 Bagan Paradigma Penelitian**

